

PEMANFAATAN STRATEGI PEMBELAJARAN ALTERNATIF UNTUK PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN VOKASI

Sri Wening

sri_wening@uny.ac.id

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi oleh para penggerak dunia pendidikan vokasi saat ini semakin banyak, salah satunya adalah perubahan atmosfer dunia pendidikan yang sebagian besar dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang akan terus terjadi. Perlu untuk disimak bahwa selain memberi dampak yang baik bagi peningkatan kualitas pembelajaran ternyata perkembangan teknologi ini juga memberikan efek samping yang kurang baik bagi dunia pendidikan terutama jika menyangkut tentang penyalahgunaan yang terjadi di lingkungan peserta didik. Setiap program pendidikan berisi upaya untuk mengembangkan tiga aspek pribadi yaitu intelektual, keterampilan dan sikap peserta didik. Pada lembaga pendidikan vokasi pengembangan aspek keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan mendapat porsi yang lebih besar tanpa mengesampingkan aspek yang lain. Karenanya dalam menyampaikan pelajaran dan menjawab tantangan perkembangan teknologi yang terjadi, seorang tenaga pendidik haruslah aktif dalam mengikuti perkembangan dan memikirkan strategi pembelajaran yang baik untuk para peserta didik yang dimilikinya. Semakin dini pengenalan dan pemanfaatan terhadap strategi pembelajaran alternatif ini, semakin memudahkan terealisasinya kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan, tidak membosankan, dan terjalin hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan pendidik, untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Konsep pendekatan strategi pembelajaran alternatif tersebut membantu guru mengaitkan antara materi yang dikerjakannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dengan mengkonstruksi, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian sebenarnya, dan merefleksi.

Kata kunci: Pemanfaatan, strategi pembelajaran alternatif, vokasi

PENDAHULUAN

Hasil beberapa survey yang dilakukan (TIMSS) menempatkan Indonesia pada urutan yang masih rendah. Rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain disebabkan oleh berbagai faktor yaitu permasalahan kualitas guru, permasalahan strategi pembelajaran, permasalahan kurikulum dan materi pembelajaran, permasalahan motivasi siswa, dan permasalahan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Apabila dikaji dari permasalahan pendidik yang utama adalah masih kurangnya kompetensi standar yang harus dimiliki, yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi keguruan dan kompetensi evaluasi, sehingga pendidik belum dapat melaksanakan filosofi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo – Ing Madyo Mangun Karso – Tut Wuri Handayani*. Filosofi ini harus pula dimiliki oleh para mahasiswa calon pendidik vokasi agar mereka dapat menyanggah sebagai pendidik yang profesional dalam kompetensi keguruannya maupun bidang keahliannya. Para mahasiswa calon guru vokasi harus banyak diberi pengalaman keguruan dalam menerapkan strategi mengajar melalui pengalaman pembelajarannya yang dicontohkan oleh para dosennya ketika mengajar di kelas.

Berbagai strategi pembelajaran perlu untuk digunakan oleh pendidik ketika mereka mengajar di dalam kelas, namun kenyataannya bukan rahasia umum lagi bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan saat ini sebagian besar masih menggunakan cara klasik/konvensional atau teacher oriented dengan mayoritas kegiatannya adalah pendidik yang memberikan penjelasan sambil menulis dipapan tulis. Kecenderungannya masih didominasi oleh ceramah, kurang pemahaman dan pendalaman, belum mengembangkan tugas atau pekerjaan rumah, diskusi dan observasi, problem solving, experience dan eksperimen lain yang berfungsi sebagai pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi pembelajaran. Materi atau kurikulum materi pembelajaran belum dirinci secara detail kedalam standard content atau isi, standard procedure atau problem solving dan standard test atau evaluasi.

Rendahnya motivasi dan partisipasi belajar peserta didik serta sikap yang kurang positif peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang dianggap yang berkaitan dengan bidang keahlian yang ditekuninya dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar serta pencapaian hasil

belajar mata ajar tersebut. Kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan, tidak membosankan, dan terjalin hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan pendidik, untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik juga belum sepenuhnya dapat direalisasikan, sehingga kualitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar serta prestasi belajar peserta didik juga belum optimal.

Permasalahan kegiatan belajar mengajar merupakan permasalahan kualitas dan efektivitas pendidikan pada umumnya. Beberapa fakta dan permasalahan di lapangan yang dapat diinventarisir, antara lain: 1) rendahnya motivasi dan partisipasi belajar peserta didik, sebagai akibat dari pengalaman belajar sebelumnya, 2) kurangnya sumber pembelajaran, peraga pembelajaran dan media pembelajaran, 3) kurangnya pengalaman belajar oleh para peserta didik berbagai variasi implementasi strategi pembelajaran, yang pada umumnya monoton, dominan ceramah, kurang bervariasi dan kurang mengembangkan strategi pembelajaran alternatif, sehingga kegiatan belajar mengajar dalam sekolah kejuruan kurang kondusif dan optimal, 4) strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik belum dikembangkan dengan baik. Beberapa fakta di lapangan dan sinyalemen tersebut di atas menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan pengalaman strategi pembelajaran yang bervariasi sebagai inovasi pembelajaran yang sesungguhnya permasalahan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan vokasi.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pendidikan

Pendidikan yang efektif dan berkualitas sangat membutuhkan sekolah efektif, kelas efektif dan pendidik/guru efektif. Guru yang efektif akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar atau kelas yang efektif, kelas-kelas yang efektif akan menghasilkan sekolah efektif, dan akumulasi sekolah efektif dan berkualitas akan menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas.

Guru yang efektif akan menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Ciri-ciri guru yang efektif adalah sebagai berikut: 1) mampu belajar dari konpendium modus mengajar yang luas dan lengkap (tujuan, kompetensi standar, organisasi materi, struktur) dengan keterampilan pendukungnya, 2) mampu menerapkan dan mengendalikan berbagai macam strategi dan taktik mengajar untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran peserta didik, 3) peka terhadap situasi

pembelajaran yang mengindikasikan untuk mempertahankan, memodifikasi atau mengganti perilaku mengajar berdasarkan isyarat peserta didik agar tercapai kegiatan belajar mengajar yang efektif (Haigh & Katterns, 1984).

Kriteria guru efektif menurut Brophy (Ornstein & Levine, 1989:582), yaitu: 1) memastikan bahwa peserta didik mengetahui dan memahami materi sesuai dengan harapan pendidik, 2) memastikan bahwa peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan bila menemui kesulitan dan memerlukan bantuan, 3) membimbing peserta didik *low achiever* dan memberikan dorongan untuk maju kepada peserta didik *high achiever*, 4) melakukan langkah transisi yang mulus antara pokok bahasan pertama dengan pokok bahasan kedua atau selanjutnya, 5) memberi tugas yang bervariasi kepada peserta didik untuk menjaga interest mereka, 6) mendorong kegiatan belajar mengajar dan mengantisipasi ketidak fahaman serta ketidak seriusan peserta didik, 7) menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif untuk menjaga agar motivasi dan partisipasi belajar peserta didik tetap tinggi, 8) tidak memberikan respon secara emosional terhadap peserta didik yang bertindak indisipliner serta tindakan negatif lainnya, dan 9) mengorganisasi lingkungan, media serta peraga pembelajaran untuk tercapainya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berkualitas.

Memperhatikan terhadap peranan guru yang dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar, menunjukkan bahwa fungsi, peranan atau faktor pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran efektif adalah sangat penting dan menentukan, kemampuan dan kompetensi peserta didik dalam bidang studi, keguruan dan evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan materi, peserta didik, kondisi kegiatan belajar mengajar, dan faktor strategi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, dan untuk melaksanakan hal itu diperlukan pendidik/guru efektif adalah guru yang mempunyai kompetensi bidang studi, keguruan dan evaluasi serta mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus berusaha meningkatkan kompetensinya.

Pendidik sebagai ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan, karena akan memberi arah dalam proses pembelajaran, untuk mendeterminasi bukti alamiah hasil proses pembelajaran, dan untuk mengevaluasi efek proses serta pengalaman hasil pembelajaran, sehingga terminologi

dan batasannya harus jelas dan bermakna. Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh pendidik dan yang dinyatakan literatur, dengan mudah dapat dikategorikan menjadi tiga kategori atau ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Krathwohl, Bloom & Masia, 1964: 6-7)

2. Strategi Pembelajaran Alternatif

Pendekatan praktek pembelajaran dewasa ini menekankan penggunaan pendekatan kontekstual. Strategi pembelajaran alternatif yang dimaksudkan adalah suatu pilihan untuk menggunakan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL), media dan sumber belajar dan soal/penilaian yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam praktek pembelajaran di kelas. Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dikerjakannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (Constructivism), bertanya (questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assesment), dan refleksi (Reflection) (Direktorat PLP, 2003 :5-20).

Media dan sumber belajar pada pendekatan kontekstual, media pembelajaran yang dipergunakan tidak sekedar visual (transparansi, foto, dll.), tetapi audio visual seperti rekaman video, sedangkan sumber belajar yang dipergunakan juga tidak terbatas pada buku teks saja, namun bisa dalam bentuk surat kabar, majalah, model, kancah/lapangan dan sebagainya. Penilaian yang dipergunakan pada pendekatan kontekstual yaitu penilaian sebenarnya yang dikembangkan dalam pembelajaran. Bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bermacam-macam. Dalam melakukan penilaian proses pelaksanaannya mencakup pada aspek proses dan produk. Untuk penilaian proses instrumen yang dipergunakan antara lain lembar observasi dan skala sikap. Sedangkan untuk penilaian produk dapat menggunakan bentuk tes dan non tes. Berdasarkan pembahasan di atas, maka yang dimaksudkan dengan strategi pembelajaran alternatif adalah strategi pembelajaran inovatif, guru menerangkan sambil menulis di papan tulis dan ceramah sebagai kegiatan yang tidak dominan, lebih mengembangkan pemahaman dan pendalaman materi melalui tanya jawab, diskusi dan *problem solving*, dan lebih mengembangkan kegiatan pendalaman dan

pengembangan materi melalui tugas kelas, tugas rumah dan tugas lapangan, baik secara kelompok atau mandiri.

a. Pemanfaatan Laboratorium Alam/Lapangan

Penerapan pendekatan kontekstual dalam praktek pembelajaran, dalam membantu guru mengaitkan antara materi yang dikerjakannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan untuk mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari dapat menggunakan media dan sumber belajar. Media pembelajaran tidak sekedar visual (transparansi, foto dll), tetapi dapat audio visual seperti rekaman video, sedangkan sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi dapat surat kabar, majalah, model, kancah, laboratorium /lapangan dan sebagainya.

Pembelajaran yang melatih peserta didik meneliti atau melakukan eksperimen bidang sosial atau pendidikan menggunakan laboratorium dalam arti yang tidak sebenarnya atau laboratorium yang terbuka, dimana subyek peneliti tidak dapat diisolasi dan dipisahkan dengan faktor-faktor yang tidak dikehendaki. Keadaan ini akan mengakibatkan terjadinya kontaminasi atau pengaruh terhadap subyek penelitian dari variabel atau faktor yang tidak diharapkan atau tidak dikehendaki, sehingga peneliti tidak sepenuhnya dapat memastikan atau mengontrol bahwa hasil penelitian yang diukur betul-betul murni sebagai akibat perlakuan yang bervariasi, sehingga mungkin saja terkontaminasi dengan variabel atau faktor yang lain.

Pemanfaatan laboratorium alam/lapangan adalah program pembelajaran langsung ke alam terbuka dalam kondisi sesungguhnya, yang menekankan pada observasi, eksperimen, pengalaman langsung atau *learning by doing* dan praktek lapangan, pengumpulan data, analisis dan sistesis serta evaluasi data. Pemanfaat lapangan sebagai laboratorium alam diharapkan dapat memupuk sikap positif mengamati secara nyata aktivitas berlangsung, permasalahan-permasalahan yang terjadi dan menanamkan nilai-nilai kehidupan secara nyata. Evaluasi penugasan lapangan terhadap peserta didik, baik secara kelompok atau individu adalah berdasarkan pengamatan atau observasi di lapangan dan laporan yang dibuat

peserta didik dalam bentuk Lembar Kerja yang sudah disiapkan oleh pendidik.

Sistem kegiatan lapangan dalam pelajaran keahlian vokasi mutlak harus dilakukan kegiatan lapangan, untuk lebih meningkatkan pemahaman dan menghindari miskonsepsi terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran langsung ke alam akan lebih berkesan, lebih menyenangkan dan tidak membosankan, lebih merasuk ke dalam pikiran lebih lama bertahan dalam memori atau ingatan peserta didik dan tidak mudah dilupakan. Pentingnya kegiatan lapangan dalam pembelajaran sosial untuk pemecahan masalah berbasis kontekstual, agar peserta didik secara langsung kepada sumbernya untuk mendapatkan pemahaman yang tinggi serta penerapan secara langsung. Pengetahuan tidak dapat diperoleh hanya melalui membaca dan mendengarkan dari pendidik, pengetahuan hanya dapat diakuisisi melalui pengalaman dan tindakan langsung dengan obyek yang relevan atau *learning by doing*

b. Kerjasama Penugasan

Kerjasama penugasan adalah tugas kelas, tugas rumah, atau tugas lapangan dalam bentuk studi pustaka, kliping, atau pembahasan suatu topik materi, yang diberikan pendidik kepada peserta didik secara kelompok (3-5 orang), dimana laporannya harus dikumpulkan sebagai bahan evaluasi pendidik. Selain yang diamanatkan oleh UNESCO tentang pilar pendidikan, dan berdasarkan beberapa kajian teori, bahwa kerjasama merupakan dasar filsafat bangsa Indonesia yaitu memupuk rasa kesetiakawanan dan solidaritas, dan sangat diperlukan pada saat terjun dalam dunia kerja. Terdapat kecenderungan adanya saling membantu antar teman dan peningkatan prestasi belajar melalui kerjasama kelompok.

Cara belajar berkelompok antar peserta didik akan mendapatkan beberapa manfaat, seperti: a) positif dan koheren *personality*, b) membentuk mental yang sehat dan mengaktualisasi diri, c) saling pengertian terhadap sesama, d) dapat berkomunikasi antar peserta didik, e) membentuk rasa saling menerima dan saling mendukung, f) menciptakan hubungan yang positif dan memperkecil konflik, g) meningkatkan solidaritas dan kerjasama, h) meningkatkan interaksi sosial dan personal. Pembelajaran dengan sistem kerjasama juga lebih dapat diterima dari

pada sistem kompetisi individu, kerjasama penugasan juga mengurangi tekanan, rasa permusuhan dan persaingan, peserta didik yang prestasi belajarnya rendah akan frustrasi, merasa tidak sukses, menimbulkan efek bersikap negatif terhadap materi pelajaran dan menurunkan motivasi belajar (Ornstein & Levine, 1989: 556).

Interaksi sesama peserta didik sangat berguna dalam pembelajaran, penjelasan dari teman sejawat biasanya juga lebih merasuk dan lebih mudah diterima peserta didik. Belajar bersama atau berkelompok menimbulkan rasa malu, bila dihadapan teman kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan, sehingga ada motivasi atau keinginan yang kuat untuk belajar atau mempelajari materi, pada saat diskusi atau tanya jawab dalam kelompok tersebut. Belajar bersama atau berkelompok juga menyenangkan, dimana suasana ini sangat diperlukan untuk tercapainya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan pendapat pakar dan pengalaman menjelaskan, bahwa kerjasama antar peserta didik mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi permasalahan diantara para peserta didik akan cepat memberikan pemahaman dan konsep pengetahuan yang tinggi, pemahaman mereka akan lebih berharga dan selalu teringat dari pada secara sepihak diberikan atau ditransformasikan oleh pendidik. Dapat ditambahkan bahwa kerjasama penugasan selain meningkatkan optimalisasi kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik, juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik, dengan meningkatnya motivasi dan partisipasi belajar peserta didik, maka kegiatan pembelajaran juga akan meningkat atau optimal dan prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat. Pembelajaran dengan pendekatan ini, dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar yang pada gilirannya juga akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan atau tugas mandiri adalah penugasan yang diberikan pendidikan kepada peserta didik secara berkala dan mandiri, baik penugasan di dalam kelas, pemberian pekerjaan rumah (PR), atau tugas mandiri lainnya. Evaluasi berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Di samping itu, evaluasi berkelanjutan juga lebih

berkeadilan, karena merangkum semua hasil proses belajar peserta didik.

Monitoring kemajuan belajar peserta didik secara mandiri ataupun kelompok dalam proses pembelajaran secara periodik sangat diperlukan. Menurut Rosenshine dan Steven (Sukamto, 2000: 9-10) salah satu ciri guru efektif yang terkait dengan evaluasi berkelanjutan adalah harus melaksanakan evaluasi harian, mingguan – bulanan, dan memberikan tugas mandiri. Persyaratan kegiatan belajar mengajar yang efektif terkait dengan evaluasi adalah pendidik harus memberikan petunjuk praktis serta memberi tugas kelompok maupun tugas mandiri, monitoring keberhasilan peserta didik dan melakukan evaluasi mingguan, bulanan dan tes akhir semester. Dikemukakan pula beberapa ciri kegiatan belajar mengajar yang efektif antara lain adalah, monitoring dan evaluasi keberhasilan peserta didik serta *reinforcement*.

Glaser dan Silver (1994) menekankan diberlakukannya *assessment* alternatif, di samping tes atau ujian rutin yang dilakukan, untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam mengadakan evaluasi (tugas, tes, *assessment*, ujian dll) pendidik harus memperhatikan dan faham betul tipe atau karakter peserta didik dalam menuangkan pikiran atau pengetahuan mereka, yang juga tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan evaluasi yang adil dan berkesinambungan. Evaluasi atau tes belajar secara rutin dan berkelanjutan sangat berguna untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik yang sesungguhnya dan adil, sesuai yang diamanatkan dalam kurikulum.

Tugas, baik di kelas maupun di rumah, kuis atau tes singkat, serta tugas yang lain, baik secara mandiri maupun berkelompok, sangat bermanfaat untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mempersiapkan diri atau belajar sebelum pelajaran dimulai, sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas dan efektif dengan partisipasi belajar peserta didik yang tinggi dan prestasi belajar yang memadai. Kegunaan atau manfaat evaluasi berkelanjutan, di samping untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik, juga dapat dipakai sebagai dasar evaluasi kekurangan serta kelemahan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi

Pengukuran kompetensi lulusan pada pendidikan vokasi ditunjukkan pada pencapaian hasil belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pencapaian hasil belajar sebagai penguasaan kompetensi untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Pencapaian hasil belajar pada pendidikan vokasi diukur berdasarkan pada prestasi belajar ranah kognitif, prestasi belajar ranah psikomotor, dan prestasi ranah afektif.

Pencapaian hasil belajar menurut pendapat Putrohari (2009) adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman khusus. Pengetahuan diartikan sebagai bagian tertentu dari informasi. Pengertian mempunyai implikasi kemampuan mengekspresikan pengetahuan ini ke berbagai cara, melihat hubungan dengan pengetahuan lain, dan masalah. Adapun keterampilan diartikan mengetahui bagaimana mengerjakan sesuatu.

Fungsi penting pada tes pencapaian adalah memberikan umpan balik dengan mempertimbangkan efektivitas pembelajaran. Pengetahuan pada performance peserta didik membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana peserta didik belum menguasai. Informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memberikan nasehat untuk penggunaan metode pembelajaran alternatif.

Penilaian berbasis kompetensi harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi (Martiris Yamin, 2009). Oleh karena itu penilaian pembelajaran pendidikan vokasi tidak hanya pada hasil atau produk pemecahan masalah yang mencerminkan cara berpikir kritis saja tetapi juga serangkaian proses pembelajaran dan pemecahan masalah dalam permasalahan kejuruan sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari.

Prestasi belajar ranah kognitif adalah pencapaian tataran kognitif menurut Bloom et,al (1956) yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun pengukuran ranah kognitif versi yang baru menurut Bloom, setelah kemampuan analisis adalah kemampuan mengevaluasi kemudian mencipta. Pengukuran prestasi belajar ranah kognitif dilakukan dengan instrumen dalam bentuk tes, yang disiapkan dan dikembangkan oleh pendidik. Prestasi belajar ranah psikomotor adalah pencapaian tataran

keterampilan dalam membuat, menafsirkan dan memanfaatkan dan permasalahan secara tematik, menggolongkan atau mengklasifikasikan permasalahan dan penyebab dan akibatnya berdasarkan hasil observasi atau pengumpulan data lapangan maupun data yang lain. Evaluasi prestasi belajar ranah psikomotor dilakukan dengan instrumen dalam bentuk tes penugasan, dilengkapi lembar penilaian unjuk kerja dan kriteria penilaian yang dituangkan dalam bentuk rubrik. Selanjutnya, prestasi hasil belajar ranah afektif adalah pencapaian tataran atribut afektif, yang terdiri target atau sasaran terhadap obyek, arah atau sikap terhadap suatu obyek, dan intensitas sikap terhadap suatu obyek. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi prestasi ranah afektif dengan bentuk skala sikap, panduan observasi, kuesioner atau pernyataan.

PENUTUP

Strategi pembelajaran alternatif bertujuan untuk menggunakan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL), media dan sumber belajar dan soal/penilaian yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam praktek pembelajaran di kelas. Lulusan pendidikan vokasi diharuskan menguasai kompetensi yang disyaratkan supaya mereka dapat bersaing di dunia usaha/industri. Kompetensi yg disyaratkan terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Masing-masing komponen kompetensi mengandung pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan perilaku.

Untuk menghasilkan kompetensi lulusan bermutu, penyelenggaraan pembelajaran di pendidikan vokasi menganut pendekatan Competency Based Training. Konsekuensi penyelenggaraan pembelajaran menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi antara lain strategi pembelajaran alternatif. Tidak hanya dilakukan di lembaga penyelenggara pendidikan saja tapi juga harus dilakukan di dunia industri. Pengujian kompetensi dapat dilakukan oleh pendidikan vokasi dengan syarat dapat menunjukkan bahwa prosedur dan mekanisme pengujian yang dilakukan dapat memberikan jaminan mutu sehingga kompetensi dapat diakui dengan memperoleh sertifikat kompeten.

Syarat utama hasil pengujian kompetensi melalui strategi pembelajaran alternatif adalah diperolehnya pengalaman belajar laboratorium alam atau pengalaman lapangan, kerjasama penugasan, evaluasi berkelanjutan. Guna memperoleh hasil pengukuran pembelajaran yang akurat diperlukan alat ukur yg

valid dan reliabel, yg bisa dikembangkan oleh pendidik yg memahami dan mengikuti secara ketat langkah-langkah pengembangan instrumen alat ukur.

REFERENSI

- Bloom, Engelhart, Frost, et al (1956). Cognitive domain. Dalam Woolfolk, A.E. & Nicolich.
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Dirjen. Dikti. DPPTK & KPT.
- Druxes, H. & Siemsen, F. (1986). *Kompedium didaktik Fisika*. (AlihBahasa: Soeparno). Bandung: Remaja Karya
- Glasser, R. & Silver, E. (1994). Assessment, testing and instruction, in L. Darling Hammand (ed), *Review of Research in Education*, Washington DC, 20, 343-419
- Haigh, N. & Katterns, B. (1984). Teacher effectiveness; Problems of good for teacher education. *Journal of Teacher Education*. XXXV (5), 23-27.
- Krathwohl, Bloom & Masia. (1972). *Taxonomy of education objective: Book II, Affective Domain*. New York: Longman
- Martinis yamin. (2009). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Ornstein, A.C. & Lavine, D.U. (1989). *Foundation of education*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sukamto (2000). Borang akreditasi guru SMU, rintisan kearah sistem akreditasi kemampuan profesional guru. *Laporan penelitian*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen Dikdasmen, Jakarta.